

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Kelas/Semester : VII
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Teks Cerita Imajinasi
Pembelajaran ke : 2
Alokasi Waktu : 10 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Merencanakan pengembangan cerita fantasi (cerita imajinasi) dengan sistematis;
2. Menulis teks fantasi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan dengan benar;
3. Menceritakan dan memublikasikan hasil karyanya sendiri dengan percaya diri.

B. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Pembuka	
	<ul style="list-style-type: none">o Guru Mengucapkan salam dan berdoa bersama untuk memulai pembelajaran.o Memeriksa kerapian peserta didik dan kebersihan kelas.o Memeriksa kehadiran peserta didik.o Melakukan literasi membacao Menyampaikan tujuan pembelajarano Apersepsi: Mengaitkan materi hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.o Mengingatkan untuk selalu menerapkan protocol kesehatan.	1 Menit
2	Kegiatan Inti	
	<ul style="list-style-type: none">o Peserta didik memperhatikan gambar yang disiapkan oleh guru di depan kelaso Membuat kerangka cerita fantasi yang akan dibuatnya, berdasarkan gambar yang dilihatnya di depan kelaso Mengembangkan kerangka cerita fantasi menjadi karangan yang utuh?o Mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, serta ditanggapi peserta didik lainnya.o Hasil karya peserta didik diberikan motivasi dan penguatan oleh guru. Peserta didik memublikasikan hasil karyanya di mading.	8 Menit

3	Kegiatan Penutup	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. ○ Memberikan pengarahan dan informasi untuk pertemuan selanjutnya kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. 	1 menit

C. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : Youtube – TV Anak Indonesia, Buku paket Bahasa Indonesia SMP Klas VII Tim Masmmedia.
2. Media Laptop, In focus, whiteboar, android dan internet

D. Penilaian Pembelajaran

1. Sikap : Observasi
2. Keterampilan tes tertulis dan unjuk kerja

Lampiran I ;

1. Teknik Penilaian
 - a. Sikap (Spiritual dan Sosial)
 1. Observasi (Jurnal)
 2. Proyek Literasi
 - b. Pengetahuan
 1. Tes Tertulis
 2. Penugasan
 - c. Keterampilan
 1. Tertulis
 2. Unjuk Kerja

2. Instrumen Penilaian

Jurnal Catatan Perkembangan Prilaku Sikap Peserta Didik

Sekolah : SMPN 13 Bengkulu Utara

Kelas, Semester : VII/ Genap

Tahun Pelajaran : 2021/2022

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Prilaku	Butir Sikap	Keterangan	TTD	Tindak lanjut

Unjuk Kerja dan Tertulis

Kisi-kisi soal

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator Soal	No. Soal
1	KD 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.	Merencanakan pengembangan cerita teks fantasi <ol style="list-style-type: none"> a. Menulis cerita teks fantasi dengan memerhatikan pilihankata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/ tanda baca/ejaan b. Mempublikasikan teks fantasi yang dibuatnya dengan sistematis dan menarik. 	Disajikan gambar alam sekitar, siswa dapat : <ol style="list-style-type: none"> a. Merencanakan pengembangan cerita b. Menulis cerita teks fantasi dengan memerhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/ tanda c. Menceritakan teks fantasi yang telah dibuat di depan kelas 	1 2 3

Instrumen Penilaian Keterampilan

A. Soal

Buatlah cerita fantasi berdasarkan pengalaman membaca, atau hasil mengamati objek dan hal-hal di sekitar!

Kembangkan ide cerita dari gambar putri gading cempaka

Orientasi

- 1) Dikembangkan dengan menghadirkan tokoh lain
- 2) Dikembangkan dari pengenalan tokoh
- 3) Dikembangkan dengan pengenalan konflik

B. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Fantasi

Pedoman penskoran

Hal yang dinilai	4	3	2	1
Rencana pengembangan cerita (kerangka karangan) <ul style="list-style-type: none">• Disusun secara sistematis• Rencana tahap orientasi• Rencana tahap komplikasi• Rencana tahap resolusi				
Judul <ul style="list-style-type: none">• Judul menggambarkan keseluruhan isi teks.• Judul ditulis dengan benar• Judul singkat, padat, dan jelas.• Judul tidak diakhiri tanda titik				
Orientasi <ul style="list-style-type: none">• Perkenalan tentang para pelaku, terutama pelaku utama• Menceritakan apa yang dialami pelaku• Menceritakan di mana peristiwa itu terjadi• Menceritakan kapan peristiwa itu terjadi				
Komplikasi <ul style="list-style-type: none">• Muncul konflik, para pelaku beraksi terhadap konflik, konflik makin meningkat.• Pengarang membangun konflik dengan cara menarik.• Konflik mencapai puncaknya• Konflik dikemas dengan cara unik, menarik, atau mengesankan.				
Resolusi <ul style="list-style-type: none">• Konflik terpecahkan• Terdapat penyelesaian• Penyelesaian bersifat terbuka atau tertutup• Penyelesaian menarik atau mengesankan				
Amanat atau Moral (tersurat maupun tersirat)				

<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pesan-pesan moral • Amanat sesuai dengan inti cerita. • Amanat disampaikan baik tersurat maupun tersirat • Amanat disampaikan secara wajar tidak mengguru <p>Penyajian cerita Sistematis Mudah dipahami Tidak terdapat kesalahan struktur kalimat Tidak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca/ejaan</p>				
<p>Orisinalitas Ide Sistematis Asli hasil ide penulisnya/kelompok sendiri Asli tapi modifikasi Belum pernah dipublikasikan Peristiwa yang dikembangkan rinci dan unik Sistematis Menggunakan pilihan kata yang menarik. Berisi dialog-dialog yang dikembangkan menarik dan menghidupkan cerita</p>				

Penskoran

4 = jika terdapat 4 unsur

3 = jika terdapat 3 unsur

2 = jika terdapat 2 unsur

1 = jika terdapat satu unsur

Skor akhir = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{dibagi skor maksimal}} \times 100$

B. Rubrik untuk penilaian keterampilan berbicara

ASPEK	KETERANGAN	SKOR
Pelafalan	• Sangat jelas sehingga mudah dipahami.	4
	• Mudah dipahami meskipun pengaruh bahasa ibu dapat dideteksi.	3
	• Ada masalah pengucapan sehingga pendengar perlu konsentrasi penuh.	2
	• Ada masalah pengucapan yang serius sehingga tidak bisa dipahami.	1
Tatabahasa	• Tidak ada atau sedikit kesalahan tatabahasa.	4
	• Kadang-kadang ada kesalahan tetapi tidak mempengaruhi makna.	3
	• Sering membuat kesalahan sehingga makna sulit dipahami.	2
	• Kesalahan tatabahasa sangat parah sehingga tidak bisa dipahami.	1
Kosakata	• Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat.	4
	• Kadang-kadang menggunakan kosakata yang kurang tepat sehingga harus menjelaskan lagi.	3
	• Sering menggunakan kosakata yang tidak tepat.	2
	• Kosakata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi.	1
Kelancaran	• Sangat lancar.	4
	• Kelancaran sedikit terganggu oleh masalah bahasa.	3

	<ul style="list-style-type: none"> • Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa. • Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi. 	2
		1

Lampiran II

Materi Pembelajaran Reguler

1. Langkah menulis cerita fantasi

a. Menemukan ide penulisan

Menemukan ide cerita fantasi dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek/ peristiwa di sekitar kita.

Penggalian ide cerita fantasi dari gambar dan cerita yang didengar

Ide cerita fantasi juga dapat diperoleh melalui membaca buku pengetahuan/ buku ilmiah tentang ruang angkasa, hewan langka, biografi tokoh, dan seterusnya.

b. Membuat rangkaian peristiwa

Dari ide yang sudah ditemukan, buatlah rangkaian dalam sebuah kerangka karangan atau peristiwa sehinggatercipta cerita fantasi yang unik.

c. Mengembangkan cerita fantasi

Dari deretan peristiwa yang sudah dirancang kemudian dikembangkan watak tokoh, latar, dialog antartokoh sehingga menjadi cerita secara utuh. Setelah itu beri judul yang menarik untuk cerita yang kamu kembangkan.

2. Tahap praktik menulis cerita fantasi:

a. Merencanakan

b. Mengembangkan produk

c. Memberi judul yang menarik

d. Menelaah untuk merevisi

e. Memublikasikan

Materi Pembelajaran Remedial

Ciri-ciri bahasa teks cerita fantasi

a. Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, mereka, dia, Erza, Doni).

b. Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana)

Contoh deskripsi latar tempat

Tiga rumah bergaya kerucut menyambut mataku. Emas dan berlian bertaburan di dinding rumah itu. Laboratorium berantakan. Semua peralatan pecah. Aneh hanya laptopku yang masih menyala.

Contoh deksripsi latar suasana

Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. Tak sepetah kata pun terdengar dari bibirnya. Kamar yang megah ini *terasa sunyi dan penuh kesedihan*.

Contoh deskripsi Latar waktu

Tengah malam tak ada bintang di langit itu. Mendung hitam nampak mengumpal. Lolongan anjing bersahut-sahutan menyambut *malam* yang semakin larut.

- c. Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.
Contoh: Alien itu berhidung **mancung**. Dengan **hidungnya yang menjulang** ia **mengendus** sekeliling.
- d. Kata sambung penanda urutan waktu Kata sambung urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.

Contoh:

- 1) Setelah buku terbuka aku terseret pada masa lampau.
- 2) Dua tahun kemudian, Farta telah sampai di Planet Mars dan bertemudengan Tatao.
- 3) Akhirnya, Farta dapat menyelamatkan diri dari terkaman raksasa.

- e. Penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan

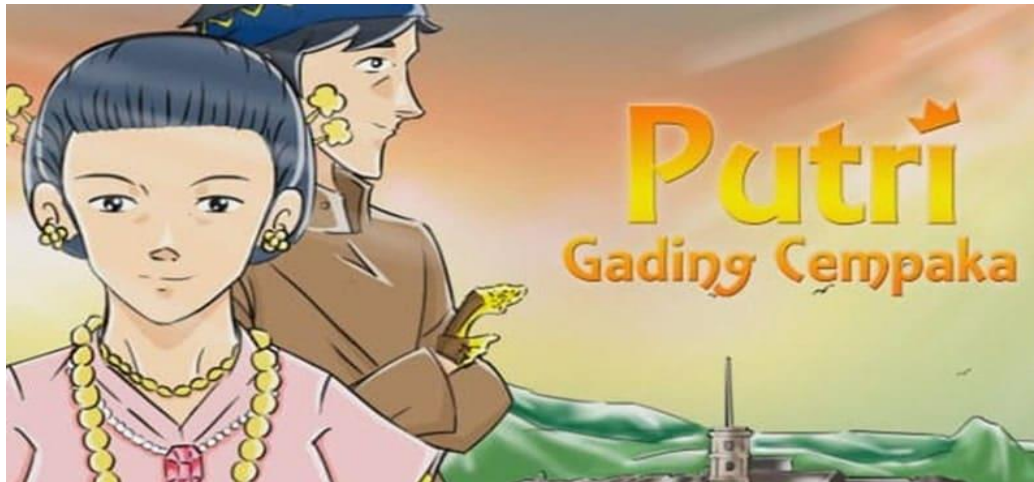
Penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah)

Contoh:

- 1) Tiba-tiba seorang alien yang berukuran lebih besar datang.
- 2) Tanpa diduga buku terjatuh dan halaman terbuka menyeret Nabila pada dunia lain.
- 3) Di tengah kebahagiaannya datanglah musibah itu.

- f. Penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita

“Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari



Cerita Putri Gading Cempaka Asal Bengkulu

Sumber: YouTube – TV Anak Indonesia

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Sungai Serut yang terletak di daerah Bengkulu. Kerajaan tersebut didirikan oleh keturunan Kerajaan Majapahit yang bernama Ratu Agung. Sang raja dipercaya sebagai titisan dewa pengatur kehidupan bumi yang bersemayam di Gunung Bungkok.

Ratu Agung yang dikenal arif dan bijaksana ini memiliki enam orang anak laki-laki yang bernama Raden Cili, Manuk Mincur, Lemang Batu, Tajuk rompong, Rindang Papan, dan Anak Dalam. Ia juga memiliki seorang anak perempuan, si bungsu, yang bernama Putri Gading Cempaka.

Kerajaan Sungai Serut tersohor bukan hanya karena kemakmurannya. Namun, kecantikan Putri Gading Cempaka juga ikut andil. Banyak sekali pangeran-pangeran dari kerajaan lain yang datang untuk meminangnya. Karena sang putri masih remaja, Ratu Agung tentu saja menolak semua lamaran itu. Tidak terasa, waktu berjalan begitu cepat, sang raja pun semakin menua dan menderita sakit keras. Karena memiliki firasat kalau umurnya tidak akan lama lagi, ia kemudian memberikan wasiat kepada tujuh anaknya. Wasiat tersebut tentu saja mengenai pewaris tahta kerajaan. Ia menunjuk Anak Dalam sebagai penggantinya.

Katanya, “Demi menjunjung keadilan, kedamaian, dan ketenteraman, Ayah akan menyerahkan tahta kerajaan pada putraku, anak Dalam. Ayah berharap, kalian akan selalu rukun.”

“Anak-anakku, jika suatu hari nanti Kerajaan Sungai Serut mengalami bencana, kalian menyingkirilah ke Gunung Bungkok. Nanti akan datang seorang raja yang menjadi jodoh dari adik kalian, Putri Gading Cempaka,” lanjutnya.

Selang beberapa hari kemudian, Ratu Agung meninggal dunia. Setelah itu, Anak Dalam diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya.

Pinangan dari Kerajaan Aceh

Anak Dalam mampu memerintah kerajaan dengan baik dan bijaksana sama seperti ayahnya. Hubungan dengan saudara-saudaranya juga tetap baik. Tidak ada di antara mereka yang bertengkar memperebutkan kekuasaan.

Sementara itu, lamaran untuk Putri Gading Cempaka juga terus berdatangan. Hingga pada suatu hari, datanglah utusan dari Kerajaan Aceh hendak meminang sang putri untuk pangeran mereka.

Kata salah utusan itu, “Mohon beribu ampun, Baginda. Kami merupakan utusan dari Pangeran Raja Muda dari Kerajaan Aceh. Maksud kedatangan kami adalah untuk meminang Putri Gading Cempaka. Sang pangeran saat ini sedang menunggu di atas kapal di dermaga.”

Raja Anak Dalam tidak serta merta mengiyakan pinangan tersebut. Walau bagaimana pun, ia harus meminta pendapat saudara-saudaranya dan juga sang putri. Sayangnya sesuai keputusan bersama, pinangan tersebut ditolak.

“Sebelumnya, kami mohon maaf. Namun setelah menimbang berbagai hal, kami memutuskan untuk tidak menerima lamaran Pangeran Raja Muda,” ucap Raja Anak Dalam pada para utusan.

Hal tersebut tentu saja membuat utusan itu merasa terkejut. Mereka lalu berpamitan dan kembali ke dermaga dengan perasaan kecewa.

Terjadi Peperangan

Setibanya di dermaga, para utusan kemudian menyampaikan perihal penolakan pinangan itu kepada sang pangeran. Seperti yang sudah diduga, Pangeran Raja Muda begitu murka dengan penolakan itu.

“Keterlaluannya sekali! Berani-beraninya mereka menolak pinanganku!” serunya.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, laki-laki tersebut kemudian menantang Raja Anak Dalam untuk berperang. Tanpa segan, Raja Anak Dalam menerima tantangan tersebut dan perang pun tidak dapat dihindarkan.

Perang antara Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Aceh berlangsung hingga berhari-hari. Banyak sekali korban yang berjatuhan akibat peperangan tersebut. Para korban bergelimpangan begitu saja di jalan tidak ada yang mengurus. Semakin hari,

kedudukan Raja Anak dalam mulai terdesak. Pasukannya juga sudah mulai kewalahan karena banyak yang gugur. Di saat seperti ini, ia kemudian teringat pada nasihat mending ahayahandanya. Kemudian, ia berbicara pada saudara-saudaranya.

“Wahai saudara-saudaraku, apakah kalian masih ingat wasiat dari ayahanda? Jika Kerajaan Sungai Serut sudah tidak aman, kita diminta untuk menyingkir ke Gunung Bungkuk. Melihat kondisi sekarang, kita harus segera pergi,” katanya. Para saudara pun menyetujuinya dan mereka bergegas pergi ke Gunung Bungkuk. Sementara itu, Pangeran Raja Muda Aceh juga menarik pasukannya dari peperangan. Mereka kembali ke tempat asal tanpa hasil dan kehilangan banyak sekali pasukan.

Carut Marut Kerajaan Sungai Serut

Kerajaan Sungai Serut menjadi kacau balau setelah ditinggalkan oleh sang raja. Para raja dari kerajaan lain pun memperebutkan kekosongan tahta itu. Akhirnya, empat bangsawan dari Kerajaan Lebong Balik Bukit yang berhasil mendudukinya. Baru saja menguasai kerajaan sebentar, keempat orang itu malah bertengkar dan memperebutkan wilayah kekuasaan. Keadaan kerajaan tersebut semakin tidak aman dan rakyat sangatlah menderita.

Beruntungnya, pertengkar para penguasa baru Kerajaan Sungai Serut tersebut dapat didamaikan oleh seorang pengelana. Namanya adalah Maharaja Sakti yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung, Minangkabau. Ia memang diutus oleh sang raja, yaitu Sri Maharaja Diraja, untuk menghentikan peperangan itu.

Empat bangsawan tersebut kemudian dibawa ke Kerajaan Pagaruyung dan menghadap sang raja. Mereka kemudian bermusyawarah dan membicarakan semuanya dengan kepala dingin.

Menariknya, mereka malah mengusulkan mengangkat Maharaja Sakti untuk menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Laki-laki itu bijaksana dan adil sehingga dianggap mampu menjadi pemimpin yang baik. Permohonan itu dipertimbangkan dan akhirnya dikabulkan oleh Sri Maharaja Diraja. Maharaja Sakti kemudian diangkat menjadi Raja Sungai Serut. Upacara penobatan pun dilakukan di Kerajaan Pagaruyung. Tak hanya penobatan raja baru, Kerajaan Sungai Serut pun kemudian diganti nama menjadi Kerajaan Bangkahulu.

Penundaan Penobatan

Setelah upacara selesai, Raja Pagaruyung meminta Maharaja Sakti serta keempat bangsawan untuk kembali ke Kerajaan Bangkahulu. Di sana, sudah disiapkan upacara penobatan lagi sekaligus pengumuman resmi mengenai pergantian nama kerajaan. Iring-iringan pengawal raja sudah tiba di Kerajaan Bangkahulu. Upacara penobatan pun akan segera dimulai. Sayangnya tidak lama kemudian, langit tiba-tiba menjadi gelap dan hujan turun dengan begitu deras. Petir pun menyambar-nyambar dan disertai oleh angin yang kencang. Upacara pun harus dihentikan dan menunggu cuaca membaik. Hingga malam tiba, hujan tidak kunjung reda. Mau tidak mau, upacara ditunda hingga waktu yang belum ditentukan.

Di malam itu juga, Maharaja sakti bermimpi bertemu dengan seorang bidadari canti sewaktu tertidur. Di dalam mimpinya itu, sang bidadari sedang menari di tengah badai dengan keadaan yang tidak basah sedikitpun. Setelah itu, wanita itu pergi ke Gunung Bungkuk.

Tafsir Mimpi Sang Raja

Keesokan harinya, Raja Maharaja Sakti memanggil keempat para bangsawan. Ia pun menceritakan tentang mimpi yang dialaminya semalam. Keempat orang itu kemudian berinisiatif untuk memanggil seorang tafsir mimpi. Dan ternyata, itu adalah sebuah pertanda baik.

“Ampun, Baginda. Bidadari yang Baginda lihat dalam mimpi tersebut adalah Putri Gading Cempaka. Sang Putri adalah anak Ratu Agung dan merupakan adik dari Anak Dalam, penguasa sebelumnya dari kerajaan ini,” ucap sang peramal.

Lanjutnya, “Apabila Baginda bisa membawa Putri Gading Cempaka kembali ke mari, kerajaan ini di masa depan akan menjadi semakin kuat. Menurut penglihatan hamba, sang putrilah yang nantinya akan melahirkan raja-raja kuat di negeri ini.”

Setelah mendengar apa yang diucapkan oleh peramal tersebut, Maharaja Sakti kemudian berniat untuk meminang sang putri. Keinginan itu pun disetujui oleh empat bangsawan dan petinggi kerajaan yang lain. Pada hari itu juga, berangkatlah beberapa utusan ke Gunung Bungkuk untuk meminang putri cantik itu.

Sebuah akhir yang Bahagia

Para utusan itu akhirnya sampai juga di Gunung Bungkuk. Salah satu dari mereka kemudian menyampaikan maksud kedatangannya.

“Ampun beribu ampun, Baginda. Kami adalah utusan dari Tuanku Baginda Maharaja Sakti dari Kerajaan Bangkahulu. Atas titah beliau, hamba diminta untuk meminang Putri Gading Cempaka untuk dijadikan permaisuri.”

Sesuai dengan wasiat sang ayah, Raja Anak Dalam bersama dengan saudara-saudara yang lain pun menerima pinangan tersebut. Setelah itu, mereka semua diboyong ke istana Bangkahulu. Beberapa waktu kemudian, pesta pernikahan yang begitu meriah antara Maharaja Sakti dan Putri Gading Cempaka dilaksanakan. Tak hanya menikah, acara tersebut juga sekaligus digunakan untuk penobatan sang raja. Setelah pernikahan tersebut, Maharaja Sakti kemudian membangun sebuah istana baru untuk dijadikan pusat pemerintahan. Istana tersebut terletak di kuala Sungai Lemau.

Pembangunan selesai dan pusat pemerintahan dipindahkan. Kerajaan kemudian berganti nama lagi menjadi Kerajaan Sungai Lemau. Kondisi kerajaan semakin makmur karena Maharaja Sakti bisa mengayomi rakyatnya. Pernikahan sang raja dengan permaisuri berjalan dengan baik. Keduanya hidup bahagia bersama dengan anak-anak mereka.